

Attoana : Perayaan segilintir masyarakat untuk menyelesaikan hajat

Reski Annasari

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Email : reskiannasari1968041025@gmail.com



Abstract. Attoana is a community tradition in Takalar district, precisely in Je'ne hamlet, Sanrobone subdistrict, South Sulawesi province, this tradition has been passed down from generation to generation by the Je'ne hamlet community when they have a desire, as if they have a wish, they will intend to carry out the Attoana tradition if the wish is granted. This tradition lives and continues to be carried out until now, this study aims to find out the traditions that exist in the community, namely Attoana in Lagaruda village, this tradition has an important symbolic meaning for those who believe and carry out the ritual. This research is a qualitative research that uses an ethnographic approach, the method used in its preparation is the method of observing the traditions carried out in the community in the location, conducting interviews to strengthen and clarify the results of the research for the local community. the value of the ritual performed. ATTOANA is a ritual that is maintained until now in the local community which has its own meaning in society which are habits that have been carried out for a long time, this tradition is carried out when someone has an intention/desire they intend to do ATTOANA when they have an intention it works and it is done for people who believe in it without any demands that require doing it.

Keywords: Attoana, Tradition, function, meaning.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dalam sebuah daerah pasti memiliki yang namanya tradisi masing-masing yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat, dengan berbagai suku di dalamnya tanpa membeda bedakan, masyarakat ini memiliki toleransi tinggi walaupun suku mereka berbeda. Sama halnya dengan suku bugis Makassar yang memiliki tradisi yang banyak dan berbeda di setiap wilayah, seperti halnya di desa Lagaruda Kecamatan Sanrobone kabupaten takalar Sulawesi selatan, kabupaten takalar didalamnya juga terdiri dari kecamatan, desa, dan juga dusun. seperti di desa Lagaruda yang dulunya memiliki dusun yang banyak akan tetapi dibagi lagi dikarenakan memiliki penduduk yang terlalu banyak.

Secara umum masyarakat merupakan konsep atau dasar untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan karakter partisipatif yang berpusat pada rakyat dalam rangka pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan potensi masyarakat, 1) **PEMBERDAYAAN** adalah sesuatu yang membebaskan potensi masyarakat melalui langkah konkrit penguatan yang mencakup dan menawarkan berbagai bukaan dan masukan untuk mencari peluang yang menguatkan masyarakat, 2) **MELINDUNGI** adalah melindungi dan membela kepentingan yang lemah (Munawar Noor: 2011). Secara umum masyarakat dusun je'ne sebagian besar berprofesi sebagai Nelayan ikan di dukung dengan wilayahnya yang memang berada didekat pesisir pantai, tetapi ada juga yang berprofesi sebagai petani seperti di setiap kota, kabupaten, desa yang memiliki berbagai profesi tergantung dengan tempat mereka tinggal. kita ketahui bahwa di setiap tempat semua memiliki tradisi yang berbeda-beda, beragam kebudayaan, dan memiliki berbagai bahasa yang tidak sama pula, keunikan itulah yang membuat indonesia dengan berbagai pulau, suku dan ras di dalamnya memiliki keunikan tersendiri.

Tidak bisa dipungkiri setiap pijakan ditempat baru itu memiliki keunikan yang beragam istiadat yang membedakan membuat setiap langkah tidak ingin berhenti akan rasa penasaran yang memuncak. sama seperti sebuah tempat yang tepatnya berada di Dusun je'ne yang merupakan desa lagaruda kecamatan sanrobone yang berada di kabupaten takalar Sulawesi selatan. masyarakat dusun je'ne kesuluruhannya beragama islam dan sebagian besar masyarakat itu merupakan suku Makassar. kini dusun je'ne setelah beberapa tahun berlalu sudah menjadi dusun yang mulai maju dan memiliki mata pencaharian yang cukup memungkinkan didukung dengan adanya laut dan sawah, masyarakat sebagian menanam padi, jagung, sayur-sayuran yang didominasi oleh pendatang yang memang tidak pandai dalam mencari ikan, karena ketika menjadi nelayan cukup beresiko apalagi terhadap orang yang baru akan mencoba. hasil panen seperti sayuran dan beras mereka menjualnya kepasar pasar terdekat, dan hasil panen seperti jagung mereka jual ke kota takalar yang disana dijadikan sebagai tempat beristirahat bagi orang orang dari luar kota dan ingin singgah disana mereka menyajikan jagung yang sudah mereka masak tersebut. Masyarakat pula masih sangat kental dengan budaya nenek moyang mereka masih mengedepankan budaya mereka dengan melakukan ritual-ritual yang

memang sudah di lakukan sejak dahulu kala, mereka masih sangat meyakini apa yang telah mereka lihat sejak dari mereka lahir.

Masyarakat di dusun ini ada juga yang tidak mengikuti kebudayaan yang di lakukan masyarakat dikarenakan mereka bukan asli dari dusun ini, apalagi makin bertambah tahun makin mengalami perubahan kearah yang lebih maju dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama, akan tetapi orang yang memang mempercayai akan tradisi ini dan sudah membuktikannya itu tidak akan terpengaruh dengan perubahan yang lebih maju karena mereka mempercayai apa yang mereka lakukan.

Masyarakat di dusun ini masih sangat mengedepankan hal-hal yang berbau spiritual. itu dikarenakan masih mengedepankan kebudayaan yang selama ini masih berlangsung . Menurut (Nawari Ismail ,2011), budaya lokal merupakan semua ide, kegiatan dan hasil kegiatan manusia dalam suatu kelompok masyarakat di tempat tertentu. Budaya local tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Kebudayaan merupakan hasil interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di dunia ini. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan bekal akalNya agar dapat bekerja di muka bumi ini dan pada hakekatnya menjadi khalifah di muka bumi ini (dalam Rafael Raga Maran, 1999: 36).

Dalam budaya diasumsikan dapat menjamin kelangsungan kehidupan biologis, memelihara ketertiban dan memotivasi orang untuk bekerja dan menciptakan kedamaian dalam hidup. Salah satu unsur budaya yang paling menonjol bagi masyarakat kota ini adalah sistem religi atau agama. Di pedesaan, agama merupakan pedoman bagi terbentuknya suatu sistem sosial untuk mengatur perilaku manusia dalam hubungannya dengan hubungan spiritual dengan Tuhan, maupun hubungan horizontal dengan sesama (Soedjatmoko, 1985: 106).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengkaji, memahami dan menganalisis fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat urban Lagaruda dalam tindakan dan interaksinya, khususnya dalam kegiatan adat dan keagamaan. Setelah Strauss dan Corbin di Cresswell, j. (1998: 24) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dapat mencapai hasil yang tidak dapat diperoleh dengan statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Sedangkan menurut Bogdan dan Biglen, S. (1992:21-22) mengatakan bahwa penelitian kualitatif yakni suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa lisan atau tulisan dan perilaku setiap orang yang diamati. Penerapan metode kualitatif ini didasarkan pada gagasan bahwa karakter investigasi penelitian ini terkait dengan fenomena sosiokultural deskriptif.

Dalam pengumpulan data cara yang digunakan yakni kajian pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam terhadap masyarakat yang menyakini dan keluarga yang melaksanakan ritual attoana ketika hajat mereka terkabulkan. Di desa Lagaruda ini dilakukan analisis data dengan pendekatan

fungsional-struktural yang bertujuan untuk menjelaskan pemberian makan dan fungsi ritual Attoana kepada masyarakat desa Lagaruda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula

Dulunya dusun je'ne merupakan tempat seorang sesepuh yang sangat di patuhi dan di ikuti oleh masyarakat setempat, beliau merupakan orang yang pata kampung (punya kampung) beliau adalah orang yang sangat bertanggung jawab dalam hal menjaga kampung ini, sampai beliau meninggal dunia tetapi masih sangat di agungkan yang mana walaupun beliau sudah tiada tetapi masyarakat dusun je'ne masi sangat mengagungkan beliau dan mengaplikasikannya dengan cara Attoana ini yang dimana mereka mempercayai bahwa sanya ketika mereka meminta dan berdoa insyaallah akan terkabul dan akan melakukan tradisi Attoana bila terwujudkan, di desa ini pula memiliki ciri khas yang mana di dusun ini yang memang keturunan dari dusun ini pasti mereka memiliki tinggi badan yang standar/pendek oleh karena itu masyarakat kebanyakan memiliki tubuh pendek itu dikarenakan mengikutitinggi badan dari pemilik kampung ini.

Proses Attoana

zaman yang bisa dikatakan sudah lebih maju dan mengikuti zaman yang semakin berkembang ini, namun tak bisa dipungkiri bahwa sanya tradisi masih banyak dikuasi oleh adat istiadat yang terdahulu apalagi didaerah pedalaman yang masih menjunjung tinggi tradisi mereka yang mereka percayai dan yakini. adat isitiadat merupakan suatu aturan yang sudah melekat dan sudah dijadikan kebiasaan-kebiasaan atau cara-cara yang sudah sejak lama di lakukan oleh masyarakat terdahulu. kehidupan mereka belum tepengaruh oleh perubahan-perubahan dari luar lingkungan mereka, didukung dengan masih minimnya teknologi yang sulit di jangkau oleh masyarakat yang berada di pedalaman yang memungkinkan sebagian masyarat masih menjunjung adat istiadat mereka.

Masyarakat tradisional dalam melangsungkan kehidupnya memiliki kebiasaan-kebiasaan atau cara-cara lama yang masih di warisi oleh nenek moyang. kehidupan masyarakat belum terlalu terpengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosial. kebudayaan masyarakat tradisional adalah hasil adaptasi melalui lingkungan alam dan social di sekitarnya tanpa adanya pengaruh dari luar(ifzanul, 2010).

Ritual Attoana ini awal mulanya dilakukan apabila seseorang berkeinginan(attinja) dan berkeinginan attoana, akan tetapi itu akan terjadi apabila keinginan tersebut terkabulkan, Attoana hampir sama dengan Suru maca akan tetapi yang mebedakan ada ditempat dan niatnya, apabilang suru maca dilakukan sebelum puasa ramadhan atau sebelum lebaran dan di lakukan dirumah beda lagi dengan Attoana yang dilakukan bila berkeinginan tanpa adanya paksaan dan dilakukan di kuburan sesepuh tersebut, Attoana dilakukan dengan proses makan besar yang seperti di pernikahan yang dimana akan menyediakan kambing sedangkan surumaca itu tidak diperlukan, Attoana ini dilakukan sebelum sholat dzuhur yang akan

dipersiapkan malam sebelum melakukan tradisi ini karena paginya sudah dibawa ke tempat yang akan dilakukan tradisi Attoana ini.



Adanya Pembuktian dengan suatu tindakan

Dalam masyarakat interaksi social tidak bisa dipisahkan dari hubungan yang terjalin antara manusia. Dalam kodratnya manusia memiliki ketergantungan antara sesama untuk saling melengkapi dan memiliki ketergantungan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan social yang memiliki tuntutan untuk saling bekerja sama, interaksi sosial adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan oleh manusia, karena manusia memiliki kodrat yang dimana Sebagai makhluk sosial, mereka saling bergantung dan memenuhi kebutuhan fisik dan sosial. Kerjasama dan bonding dapat terjadi ketika orang saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi, sehingga terjadi proses interaksi sosial.

Komunikasi yang tercipta dalam ritual Attoana dengan berbagai suku maupun ras pada masyarakat di desa Lagaruda merupakan perwujudan civil social yang ditekankan oleh (ida, 2004: 360). Ciri tersebut yakni : Pertama, ritual ini tidak ada hubungannya dengan politik politik. kedua, interaksi dalam arena ritual menunjukkan adanya harmoni dalamnya. Ketiga, adanya ruang publik yang dapat digunakan sebagai ruang berekspresi.. Keempat, adanya kebebasan masyarakat dalam menentukan waktu ritual. dengan demikian, ritual ini menunjukkan bahwa didesa Lagaruda sangat mengedepankan dan menjaga hubungan social antara masyarakat setempat.

Dilakukan diluar Rumah

Ritual Attoana ini hampir sama dengan Suru maca yang melakukan acara makan dengan membacakan doa tetapi yang membedakan suru maca dilakukan dirumah dan dilakukan menjelang bulan Ramadan dengan harapan agar mereka dapat berkah dan rezeki di bulan Ramadan ini, sedangkan ritual Attoana itu sendiri dilakukan diluar rumah yakni di kuburan sesepuh (yang disebut sebagai pemegang desa lagaruda ini) dan dipotongkan kambing, dan itu dilakukan tergantung dari orang yang ingin melaksanakannya yang mereka melaksanakannya ketika apa yang mereka pinta terkabul contohnya seperti: ketika anak mereka sukses mereka akan melakukan ritual itu karena sudah meniatkannya dari sebelum anaknya seperti yang

mereka inginkan, karena ritual ini sendiri biayanya lumayan karena mengundang masyarakat sama seperti pesta tetapi hanya dalam area desa Lagaruda.

Pada masyarakat desa Lagaruda ini menyakini akan apa yang telah mereka laksanakan yang menjadikan ritual ini sebagai budaya yang turun temurun di yakini dan dipercayai dan dilakukan dan mereka masih percaya bahwa dengan melakukan ritual ini mereka tidak menundukan tuhan mereka karena mereka meyakini ketika mereka melaksakan ritual ini sama halnya meminta doa kepada tuhan melalui ritual yang mereka lakukan walaupun masyarakat melakukannya di kuburan.

Dikuasai oleh Perempuan

Ritual merupakan sebagian kecil dari tradisi yang dimiliki dari masing-masing masyarakat yang tidak bisa kita hilangkan keberadaannya, sekaligus bentuk rasa syukur terhadap apa yang telah ada dan rasa memuja. Demikian pula ritual yang berada di desa Lagaruda yakni Attoana, pelaksanaan ritual ini di dahului dengan adanya niat seseorang yang keinginannya telah terlaksana dan memang meniatkan untuk melakukan Attoana, dibicarakan dan dilakukan perundingan dalam keluarga seminggu sebelumnya agar persiapan yang dilakukan sudah matang dan Attoana ini dilakukan setiap akhir pekan saja/minggu sekaligus membahas segala persiapan mengenai besaran biaya yang harus dikeluarkan yang berkisar Rp.2.000.000.- Rp.3.000.000

Dalam hal ini yang diperlukan dalam pelaksanaannya yakni yang akan disajikan dan konsumsi yang diambil ahli ibu-ibu untuk berbelanja kebutuhan yang diperlukan di pasar terdekat dua hari sebelum pelaksanaan ritual berlangsung. yang dibeli seperti kambing, ayam kampung, ikan, beras ketan, sayur-sayuran, dan rempah-rempah dalam pembuatan kambing masak kaloa'. dilanjutkan satu hari sebelum ritual kaum perempuan bekerja sama dalam memasak apa yang telah mereka beli di pasar seperti: menanak nasi, memasak kambing kaloa', membuat songkolo (nasi dari beras ketan), menggoreng ayam kampung (tidak dibumbui), ikan goreng.

Sekitar jam sepuluh pagi makanan yang telah dimasak akan dibawa ke tempat ritual yang dipimpin oleh imam masjid, kaum perempuan akan naik mobil untuk ikut andil dalam ritual ini, sedangkan kaum laki-laki akan mengikuti mobil dari belakang dengan menaiki sepeda motor, ketika sampai di tempat ritual kaum laki-laki akan mengangkat makanan yang bisa dibilang lumayan banyak ke tempat ritual dan akan di siapkan dan di atur kembali oleh kaum perempuan di dalam tempat ritual. setelah pembacaan doa telah selesai dilakukan, akan di atur kembali dan kaum laki-laki maupun perempuan dipersilahkan untuk menikmati hidangan yang telah dipersiapkan. Mereka semua menyantap hidangan dengan hikmat tanpa banyak berkata-kata sebelum itu kaum perempuan akan menyisihkan terlebih dahulu sebagian makanan dan membungkus makanan itu untuk diberikan kepada yang belum sempat hadir untuk mengikuti acara Attoana ini, apalagi kepada warga yang sempat membantu tetapi tidak sempat hadir.



Fungsi Attoana

kepercayaan terhadap sesuatu hal yang berbau sakral, maka akan menimbulkan tindakan ritual. Ritual yang merupakan perilaku yang telah diatur secara ketat dan dilakukan sesuai dengan tradisi nenek moyang yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik itu secara tindakan maupun fungsinya. Yang diartikan, bahwa jika dilakukan dengan benar sesuai dengan ketentuan, maka diyakini akan mendatangkan keberkahan dalam kehidupan yang menjalani tradisi tersebut, karena mempercayai akan hadirnya sesuatu yang sakral. Ritual sebagai bagian dari perilaku agamaan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang tidak jauh dari budaya. Dalam masyarakat beragama ada ritual yang dilakukan berulang-ulang karena waktu yang ditentukan oleh masyarakat itu sendiri dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Melaksanakan dan mewariskan ritual secara turun temurun memiliki fungsi bagi masyarakat pembawa Seputar fungsi ritual.

Bentuk rasa syukur

Bagi manusia pemeluk agama atau masyarakat yang meyakini adanya Tuhan sebagai pengatur alam semesta, dalam kehidupan yang disertai dengan ritual.. Yang telah diketahui bahwa Ritual yaitu sebagai suatu sistem simbol yang dimanfaatkan untuk memperkuat perasaan dan menganut agama dan motivasi, menyeluruh dan bertahan lama dalam setiap pribadi setiap manusia. Perasaan ini tertanam dalam hukum ketertiban atau sistem aturan untuk membuat harapan dan motivasi menjadi kenyataan. Ritual juga dipersepsikan sebagai suatu bentuk aktivitas yang berfungsi sebagai penghubung antara pemikiran manusia dengan kekuatan supernatural yang diyakini ada (Geertz, 1992: 81).

Dalam ritual Attoan ada beberapa unsur yang diberikan dan memiliki makna tertentu, antara lain: (1) Pisang, yaitu sebagai harapan agar rahmat Tuhan selalu tercurah dan panjang umur. (2) umbu-umbu, yang bermakna dengan harapan agar mereka memperoleh rezeki dalam kehidupan, dan isian didalam umbu-umbah yakni gula aren yang diyakini oleh masyarakat kelak kehidupan yang mereka jalani akan menuai hasil yang di harapkan (3) nasi dan lauk pauk untuk dinikmati secara bersama sebagai bukti kesyukuran kepada Allah, jika memiliki rezeki yang lumayan

akan menyembeli hewan yang telah diniatkan yang bermakna melunasi hutang atau perjanjian yang telah masyarakat niatkan.

Penguatan dalam hubungan bermasyarakat

Dalam system social yang ada di desa Lagaruda itu di tanda dengan terbentuknya ikatan masyarakat dengan diperkuat oleh ritual yang ada yakni Attoana. Hal ini membentuk masyarakat dengan sendirinya membuat anantara mereka terjalinnya suatu komunikasi didalam sebuah aktifitas yang membuat mereka makin akrab. Ritual Attoana ini dijadikan sebagai arena untuk memperkuat ikatan dalam sesama warga/desa memperkuat interaksi sesamanya masyarakat yang dimana menurut Basrowi (20015) beliau mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, dan juga orang dengan kelompok manusia. Yang Bentuknya tidak hanya kooperatif, tetapi juga dalam bentuk tindakan, persaingan, perselisihan dan sejenisnya.

Setiap orangtua pasti menginginkan anak-anaknya berhasil kelaknnya dan bisa membanggakan mereka, diawali dengan cara dari dirikita sendiri diketahui dengan Konsep diri yang merupakan kumpulan kepercayaan dan persepsi diri mengenai diri kita sendiri, konsep diri yakni kerangka acuan yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku seseorang dalam berinteraksi dengan lingkung yang ada disekitar (Fitts, dalam Sutaminingsih, 2010). Ritual Attoana ini juga berkaitan dengan kultur keagamaan yang menyangkut permohonan doa kepada tuhan melalui ritual Attoana ini dan juga memperkuat ikatan silaturahmi antara keluarga dengan warga disekitar.

Masyarakat desa Lagaruda, pada umumnya menjadikan ritual Attoana sebagai ritual yang tidak wajib bagi mereka karena mengingat biaya yang lumayan bagi warga dan ini dilakukan secara suka cita, dan dilakukan apabila mereka memang berniat dan biasanya dilakukan ketika apa yang mereka doakan itu terkabulkan barulah ritual Attoana ini di laksanakan dan wajib di laksanakan apabila sudah berniat sebelumnya untuk melakukannya dan apabila tidak dilakukan masyarakat desa lagaruda menyakni akan adanya sial atau musibah bagi yang mengingkarinya/tidak melakukannya.

Penguatan identitas

Budaya dan masyarakat tidak bisa lepas dari masyarakat dimana ada budaya disitu pasti ada masyarakat, karna masyarakat adalah pembentuk budaya itu sehingga ada dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dan sering dilakukan dan disanala terbentuk suatu budaya. Masyarakat dan budaya memiliki keterkaitan yang erat. . Kebudayaan adalah suatu sistem, gagasan dan tindakan yang utuh, serta hasil karya hidup manusia yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2015: 47). Dalam kehidupan yang nyata masyarakat dan kebudayaan merupakan dua sisimata uang yang sama, yang artinya tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, dan sebaliknya, tidak ada budaya di dalamnya tanpa masyarakat (Nasdian 2015: 87).

Menurut Fred E. Jandt, setiap manusia pasti memiliki identitas budayanya masing-masing sebagai sebuah proses indtifikasi dan penerimaan sebagaisuatu

kelompok social yang memiliki system symbol dan makna serta nomor yang mengatur tingkah laku seseorang (Priandono, 2016: 53). desa Lagaruda sebagai daerah yang sebagian besar terdiri dari makasar yang memiliki identitas yang diketahui secara umum oleh masyarakat diluar suku makassar itu sendiri. identitas itulah yang selalu di pertahankan, salah satu ritual Attoana ini. Dalam ritual Attoana ini terdapat identitas di desa lagaruda ini yang senantiasa menjaga kebudayaan yang telah ada, keharmonisan dan keselarasan dengan sesama manusia.

KESIMPULAN

Banyak cara dilakukan oleh masyarakat di desa dalam mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan dalam menjalankan tradisi di masing-masing daerah, khususnya dalam ikut berpartisipasi dalam setiap rangkaian acaranya. masyarakat yang berada di desa lagaruda melaksanakan acara Attoana sebagai bentuk rasa syukur dan kegembiraan pada masyarakat yang melaksanakannya. Beberapa desa dihuni oleh suku yang berbeda dan agama yang berbeda, sehingga semua aktivitas sosial masyarakat, termasuk ritual Attoana, tidak hanya dinikmati oleh masyarakat suku Makassar, tetapi juga dinikmati oleh berbagai suku yang sudah menetap di desa tersebut dan ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Al ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa Lagaruda merupakan masyarakat yang terbuka bagi semua orang demi terwujudnya kedamaian dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & Biklen, S. (1992). *Qualitative research for education*.
- Cresswell, J. (1998). *Research Desig: Qualitative & Quantitative approaches*. Thousand Oaks,, CA:Sage publication
- Ida,L. (2004). "Pergolakan gerakan dan identitas NU." In *Artikulasi islam kultural: dari tahapan moral keperiode sejarah*, edited by A. Gunawan. Jakarta: srigunting. Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta : Rinka cipta.
- Noor Munawir. (2011). *Pemberdayaan masyarakat*
- Nasdian, F.T. (2015). *Sosiologiumum*. Jakarta: Yayasan perpustakaan obor Indonesia.
- Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi keberagaman*. Bandung:risda.
- Soedjatmoko. (1985). *Etika Pembebasan*. Jakarta: LP3ES.